

Relativisme Determinatif: Akal, Sistem, dan Waktu sebagai Komponen Quranik untuk Optimalisasi Hidup Manusia

Tayo Sandono

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
penulismemori@gmail.com

Widia Febriana

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
aisyah_al_hadid@yahoo.co.id

Abstract: *Humans are present in the world equipped with reason, instinct, and revelation. Even so, it has not been formulated how the relationship between two of these three provisions for humans in achieving optimal goals in life. Because of their limitations, the human usually only favor one provision over other provisions. This article proposes a framework for optimizing the role of reason and revelation in guiding humans living in the world. This framework consists of three components: mind, system, and time. Intellect comes from humans themselves to understand the Qur'an and the universe. The system originates from the relationship between the Qur'an and the universe in such a way that each one works to create a comprehensive and emergent understanding. The Qur'an then provides science so that science itself is part of the Qur'an. We show an example of how these relationships can advance human civilization better than it is today. The element of time becomes the third element that allows paradigm shifts to occur in systems and helps build harmony in human life that is difficult for a rigid system to do. With time, human dynamics, science, and interpretation can support the optimization of life at any time of the ages. We call this model determinative relativism, which is namely the view that the text of the Al-Qur'an provides knowledge about the universe which is relative and polysemic under certain conditions according to the value of use and time but also has a universal meaning as a whole. We hope that this model can support the development of Islamic and human civilization in general in the future.*

Keywords: *al-Qur'an, reason, universe, emergent, open system*

Abstrak: Manusia hadir di dunia dilengkapi dengan akal, naluri, dan wahyu. Meski begitu, belum dirumuskan bagaimana hubungan antara dua dari ketiga modal tersebut bagi manusia dalam mencapai tujuan hidup yang optimal. Karena keterbatasan dalam hidupnya, manusia sebagian besar hanya menyukai satu aspek daripada aspek lainnya. Artikel ini mengusulkan kerangka kerja untuk mengoptimalkan peran akal dan wahyu dalam membimbing kehidupan manusia di dunia. Kerangka kerja ini terdiri dari tiga komponen: pikiran, sistem, dan waktu. Akal berasal dari manusia sendiri untuk memahami Al-Qur'an dan alam semesta. Sistem tersebut bersumber dari hubungan antara Al-Qur'an dan alam semesta sedemikian rupa sehingga masing-masing bekerja untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif dan muncul. Al-Qur'an kemudian memberikan ilmu sehingga ilmu itu sendiri menjadi bagian dari Al-Qur'an. Kami menunjukkan contoh bagaimana hubungan ini dapat memajukan peradaban manusia lebih baik daripada saat ini. Elemen waktu menjadi elemen ketiga yang memungkinkan

terjadinya pergeseran paradigma dalam sistem dan membantu membangun harmoni dalam kehidupan manusia yang sulit dilakukan oleh sistem yang kaku. Seiring berjalannya waktu, dinamika manusia, sains, dan interpretasi dapat mendukung optimalisasi kehidupan di segala zaman. Kami menyebut model ini *relativisme determinatif*, yaitu pandangan bahwa teks Al-Qur'an memberikan pengetahuan mengenai alam semesta yang bersifat relatif dan polisemik pada kondisi-kondisi tertentu sesuai nilai guna dan waktu, tetapi juga memiliki makna universal secara keseluruhan. Semoga model ini dapat mendukung perkembangan Islam dan peradaban manusia pada umumnya di masa depan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Akal, Alam Semesta, Emergen, Sistem Terbuka*

PENDAHULUAN

Manusia diturunkan ke Bumi dengan bekal pengetahuan atas konsep-konsep dasar kehidupan duniawiah dan kecenderungan-kecenderungan yang bersumber dari unsur-unsur pembentuk dirinya. Kehadiran manusia di Bumi menandai dimulainya sebuah perjalanan panjang untuk menjadi khalifah di Bumi. Seiring berjalannya waktu, manusia terus berusaha memahami dan beradaptasi dengan lingkungan hidupnya di Bumi dan mencoba mengelolanya dengan apa yang telah dibekalkan padanya. Sesekali Tuhan memberikan petunjuk mengenai bagaimana bertindak dengan benar agar hidup manusia menjadi lebih baik, terutama ketika manusia telah terlalu banyak membuat kesalahan saat hidup di Bumi. Petunjuk terakhir yang diberikan Tuhan secara tekstual adalah Al-Qur'an, sebagaimana diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.¹

Narasi di atas merupakan narasi dari Al-Qur'an yang menggambarkan posisi manusia di alam dunia di masa lalu maupun di masa kini dan bahkan di masa datang, sebelum terjadinya titik fatalistik kiamat. Narasi tersebut menjelaskan permasalahan utama mengenai kehidupan manusia: bagaimana memaksimalkan pengetahuan, naluri, serta Al-Qur'an agar mampu hidup sejahtera secara optimal di dunia dan mengambil peran sebagai khalifah yang ideal.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk mengeksplorasi solusi atas masalah tersebut. Secara garis besar, kita dapat menyimpulkan tiga metode berdasarkan orientasi instrumen yang digunakan. Pertama, pendekatan pengetahuan, dimana manusia berusaha mengeksplorasi daya nalar dan inderanya untuk menjelajah alam semesta. Kita menyebut pendekatan ini sebagai sains, dalam arti ilmu secara luas. Berbagai

¹ Lihat Al-Maidah ayat 5:48, I Kurnia et al., *Al Qur'an Cordoba*, ed. D Nursalim (Bandung: Cordoba, 2012), hlm. 229.

peradaban telah memulai sains secara independen dan seiring waktu, mewujudkan menjadi sains yang relatif aklamatif dalam metode yang kita saksikan saat ini. Kedua, pendekatan naluriah. Pendekatan ini semata merupakan pendekatan alamiah dimana manusia merespon perubahan lingkungan dengan kecenderungan-kecenderungan genetik yang ia miliki untuk bertahan hidup.

Pendekatan di atas umumnya menjadi determinan dari pendekatan pengetahuan. Kami membedakannya dengan pendekatan pengetahuan untuk menekankan aspek non-metodik dari pendekatan naluriah. Contoh yang paling kontras dari pendekatan naluriah adalah perilaku panik, serakah, takut, berani, dan hal-hal yang di masa kini disebut sebagai pendekatan emosional yang tidak berpengetahuan. Pendekatan ketiga adalah pendekatan Qur'anik, atau lebih umumnya pendekatan skriptural. Pendekatan ini berdasarkan pada teks-teks kitab suci. Walaupun hanya ada satu Al-Qur'an, ada banyak aplikasi dari pendekatan ini akibat adanya berbagai penafsiran yang muncul dari manusia atas koherensi antara ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan yang dihadapi. Kebanyakan manusia memahami Al-Qur'an hanya pada teks ayat dan berhenti disitu. Kadang kala, hal ini memang mencukupi. Kadang kala, ia tidak mencukupi kebutuhan manusia dan bahkan dapat membawa pada permasalahan dan pertentangan.²

Ketiga pendekatan di atas, jelas saling berhubungan satu sama lain dan bersimfoni untuk memandu manusia dalam kehidupannya di dunia. Manusia hanya memiliki favoritisme atas satu pendekatan terhadap pendekatan lainnya. Sangat jarang ditemukan manusia atau masyarakat yang hanya bertopang pada satu pendekatan. Komunitas ilmunan sekalipun sebagian memerlukan ajaran agama untuk memandu moralitas dan juga kadang bertindak membabi buta ketika dihadapkan pada situasi yang tak terprediksi dalam hidupnya.

Dari perspektif ilmiah, penting untuk memahami bagaimana optimisasi kehidupan dapat dicapai menggunakan cara yang sistematis dan berprinsip yang membangun hirarkis metafisik dari pendekatan-pendekatan tersebut. Walau demikian, sejauh ini, kami belum menemukan upaya konseptual untuk menggambarkan metafisika

² H Khoiruddin, Rohimin, dan Mohamad A Athoillah, "Historical Socio Analysis in the Interpretation of the Quran: Case Study of Legal Verses," *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2019): 199–208, hlm. 199.

tersebut dalam karya ilmiah kontemporer dari para filsuf, ilmuwan, atau ulama muslim. Hal yang ada adalah sejumlah pemikiran biner yang membandingkan antara sains dan Al-Qur'an sebagai dua hal berbeda, baik bertentangan atau saling mendukung.³ Artikel ini bertujuan untuk menawarkan kepada para khalayak umum maupun pemikir muslim tentang penafsiran kami mengenai metafisika Islam yang memperhatikan masalah pendekatan tersebut secara komprehensif.

Penulis berpijak pada aksioma dasar bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah kitab yang diperuntukkan kepada manusia secara menyeluruh sehingga sangat penting agar kitab ini dapat dipahami oleh semua orang. Berdasarkan aksioma ini, kami membangun sebuah kerangka yang menghubungkan pendekatan Qur'anik dengan pendekatan pengetahuan. Kami berusaha membangun pendekatan dengan jumlah variabel seminimal mungkin demi efisiensi dan universalitas.⁴ Dari pemikiran ini, kami menurunkan tiga variabel penting yang dapat menjelaskan metafisika Islam secara keseluruhan dalam kaitannya dengan pengetahuan manusia.

Tiga variabel yang kemudian kami sebut sebagai komponen utama dari sistem integratif ini adalah akal, sistem, dan waktu. Ketiga variabel ini muncul dari relasi yang sangat sederhana dari pendekatan pengetahuan dan Qur'anik. Akal diturunkan langsung dari bekal genetik yang dimiliki manusia di dunia sebagai modal dasar dari pendekatan pengetahuan. Sistem merupakan implikasi dari adanya bekal Al-Qur'an dan lingkungan di mana manusia hidup, yaitu alam dunia. Waktu adalah aspek ketiga yang kami tambahkan untuk mengakomodasi dinamika yang terjadi antara akal, Al-Qur'an, dan lingkungan. Dinamika yang mencirikan suatu proses dalam sistem hanya dapat terjadi lewat adanya waktu. Karenanya, variabel ini sangat penting untuk disertakan dalam model metafisika Islam. Selanjutnya, artikel ini akan menjabarkan masing-masing komponen dan ditutup dengan menggambarkan relasi antara ketiga sumber ini dalam model metafisika tersebut.

³ contoh pemikiran biner ini adalah trikotomi Al-Jabiri mengenai nalar bayani, irfani, dan burhani, Muhammadun, 'Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Membangun Islamic Studies Integrasi- Interkoneksi', *EduProf* 1, no. 02 (2019):53-76, hlm. 52.

⁴ Prinsip ini disebut sebagai prinsip parsimony ontologis, yaitu bahwa dunia diatur oleh hukum dasar yang sederhana. S Gunitsky, 'Rival Visions of Parsimony', *International Studies Quarterly* 63 (2019): 707-716, hlm.707.

Akal Sebagai Sumber Penarikan Hikmah

Konsep akal kurang lebih sama dengan kognisi, rasio, intelektual, atau logika. Secara esensial, ia dimiliki oleh semua manusia. Ia merupakan alat yang diberikan Tuhan kepada manusia yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Seseorang dapat memakai akal menggunakan logika⁵ atau tidak memakai akal dalam merumuskan kebenaran dalam kehidupannya. Pengutamaan akal juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an begitu pula dalam kehidupan sehari-hari. Semua kemajuan pengetahuan maupun teknologi saat ini bersumber dari kemampuan manusia dalam menggunakan akalnya untuk memahami dan mengelola alam demi kemaslahatan bersama.

Pengutamaan akal dan penolakan bukan akal dapat ditemukan pada cerita tentang perintah Allah kepada malaikat dan iblis untuk bersujud sebagai bentuk penghormatan kepada Adam. Setelah Allah menciptakan Adam, Allah memerintahkan agar malaikat dan iblis sujud kepada Adam. Malaikat dan Iblis, walau begitu, tidak serta merta sujud. Malaikat berargumen bahwa dengan pengetahuan mereka atas sifat-sifat yang telah diberikan kepada Adam, Adam akan membuat kerusakan di muka Bumi. Iblis menolak sujud atas dasar bahwa Adam diciptakan dari tanah, lebih rendah derajatnya dari dirinya yang diciptakan dari api.⁶

Kedua argumen ini tidak setara. Malaikat tidak menolak atas dasar bahwa dirinya dibuat dari cahaya, yang berbeda dari tanah. Karena api juga mengeluarkan cahaya dan tanah tidak, mungkin dapat disimpulkan pula bahwa cahaya pun lebih mulia dari tanah. Tetapi tidak. Malaikat tidak menggunakan argumen ini. Malaikat menggunakan argumen yang rasional, yaitu bahwa manusia secara inheren memiliki sifat merusak dan karenanya tidak layak dihormati. Tetapi Allah menepis argumen ini dengan menyatakan bahwa dirinya lebih mengetahui karakter dari manusia di masa datang ketimbang malaikat. Atas dasar balasan ini, malaikat bersujud kepada Adam.

Lain halnya dengan Iblis. Argumen bahwa api lebih mulia dari tanah adalah argumen yang tidak rasional. Ia merupakan sebuah bentuk rasisme, yaitu makhluk sadar memiliki jenjang superioritas berdasarkan pada warisan genetik, kultural, atau fisik

⁵ Hasan Bakti Nasution, "Hubungan Ilmu Manthiq (Logika) dengan Ushul Fiqh (Telaah Konsep Al-Qiyas)," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 11, no. 1 (2020) : 91–117, hlm. 91.

⁶ Lihat Al Baqarah ayat 30-34. Kurnia et al., *Al Qur'an Cordoba*, hlm.9.

yang ia miliki. Sesuai dengan syarat-syarat argumen yang rasional,⁷ argumen ini tidak rasional karena tiga hal. **Pertama**, ia tidak mengandung bukti yang cukup. Iblis tidak memberikan bukti bahwa sesuatu yang diciptakan dari tanah lebih buruk dari yang diciptakan dari api. Hal ini berbeda dari malaikat yang memberikan bukti bahwa di masa lalu, manusia telah berbuat kerusakan di muka bumi.

Kedua, argumen bahwa api lebih baik dari tanah memiliki keraguan di dalamnya. Ada banyak fenomena dimana tanah dapat lebih baik dari api. Tanah tidak hancur ketika disiram air, berbeda dengan api. Api bersifat menghancurkan sementara tanah bersifat memelihara. Api tergoyahkan oleh angin sementara tanah tidak. Akibatnya, argumen bahwa api lebih baik dari tanah sama nilainya dengan argumen tanah lebih baik dari api dan karenanya tidak dapat digunakan sebagai basis untuk tidak menghormati salah satunya.

Ketiga, ia tidak dapat direvisi atau dikritik. Bagian pertama pada balasan Allah kepada malaikat juga dapat berlaku pada Iblis karena dengan menunjukkan bahwa Adam adalah sesuatu yang baru, mengandung makna bahwa walaupun api lebih mulia dari tanah, Adam adalah tanah yang baru dan karenanya, dapat lebih baik dari api. Tetapi Iblis tidak menerima karena tidak mau bersujud juga. Karenanya, argumen Iblis tidak rasional. Rasisme yang dimunculkan Iblis lebih bersumber dari kecemasan, kegaman dan rasa terancam identitasnya dihadapan Adam. Ini adalah sebuah naluri evolusioner Iblis (jika Iblis juga berevolusi) yang tidak ditopang dengan argumen yang rasional. Malahan, ia mencerminkan ketidakpercayaannya kepada Allah sebagai penciptanya. Akibatnya, Iblis diusir dari surga dan menjadi tokoh antagonis dalam sejarah hidup manusia.

Rasionalisme malaikat dan kecemasan Iblis juga ada pada manusia. Tetapi kisah diatas mengajarkan kita bahwa kita harus lebih mengutamakan akal rasional ketimbang irasionalitas akibat kecemasan tak berdasar. Bahkan jika kita cemas, kita perlu memeriksa apakah kecemasan tersebut rasional atau tidak, bukan sebaliknya, menjustifikasi kecemasan kita dengan alasan yang tidak rasional. Kecemasan tidak mungkin dijustifikasi secara rasional karena sebab dan akibat menjadi terbalik dalam

⁷ "meets sufficient evidence, avoids reasonable doubt, or is open to criticism and revision." David Theo Goldberg, "Racism and Rationality: The Need for a New Critique," *Philosophy of the Social Sciences* 20, no. 3 (1990): 317–350, hlm. 318.

hal ini. Kita rasional sehingga cemas, bukan kita cemas sehingga rasional. Contoh yang nyata adalah bagaimana orang yang panik karena kebakaran memutuskan untuk terjun dari gedung ketimbang menggunakan tangga walaupun ia sangat tahu bahwa di tangga tidak ada api ataupun asap.

Sejalan dengan ini pula, kita harus mendekati Al-Qur'an dengan rasional, bukannya dengan kecemasan. Beberapa orang yang cemas tentu saja, dapat memperoleh kenyamanan dari membaca Al-Qur'an.⁸ Walau demikian, sekedar membaca tanpa memahami arti jelas tidak membawa pada pemahaman. Ia lebih sebagai sebuah mekanisme koping spiritual⁹ yang bersifat sementara dan sifatnya sangat partikular, berlaku hanya pada individu tersebut pada konteks tersebut. Tujuan kita adalah mendapatkan hikmah dan pengetahuan dari Al-Qur'an yang dapat dipahami dan dinikmati oleh semua manusia secara universal dan terlepas dari konteks ruang dan waktu. Karenanya, rasionalitas harus jauh diutamakan dari pada kecemasan atau dorongan-dorongan emosional atau mungkin bagi sebagian orang menyebutnya, oleh hati.

Makna Optimalisasi Hidup Manusia

Brad Art, filsuf dari Westfield State College mengeluarkan satu buku khusus untuk menjawab pertanyaan: apa hidup yang terbaik bagi manusia?¹⁰ Art membawa para pembacanya ke dalam alam pikiran Epictetus, Mill, Kant, Camus, Kierkegaard, Sartre, Buber, Spinoza, dan Lao Tsu. Rupanya, pertanyaan mengenai apa hidup yang terbaik bagi manusia adalah sebuah pertanyaan pelik yang menjadi perdebatan filosofis semenjak era Yunani Kuno. Dalam sejarah ini, berbagai rumusan dikemukakan mulai dari hidup yang bermoral sesuai dengan suatu atau seperangkat nilai universal, hingga hedonik, baik hidup untuk kenikmatan pada momen saat ini atau kenikmatan di masa datang (termasuk setelah meninggal).

⁸ Lida Nikfarid et al., "Religious Coping in Iranian Mothers of Children With Cancer : A Qualitative Content Analysis," *Journal of Pediatric Oncology Nursing* 35, no. 3 (2018): 188–198, hlm. 188

⁹ SR Cabaco et al., "Spiritual Coping: A Focus of New Nursing Diagnoses," *International Journal of Nursing Knowledge* 29, no. 3 (2018): 156–164, hlm. 156.

¹⁰ B Art, *What Is the Best Life: An Introduction to Ethics* (Belmont, CA: Wadsworth, Inc, 1993), hlm. x-xv.

Jika dapat disarikan secara umum, maka perspektif filosofis mengenai makna hidup yang terbaik berputar antara kehidupan untuk melayani diri sendiri (lewat hedonisme) dan kehidupan untuk melayani masyarakat (lewat moralitas). Setiap filsuf menempatkan dirinya pada satu posisi esensial kemudian menganggap posisi lain sebagai sebuah jalan untuk menjangkau posisi esensial tersebut. Moralitas seperti Kant misalnya, berpijak pada moral universal dan kenikmatan hidup personal adalah jalan untuk menuju kepatuhan pada moral universal. Eksistensialis seperti Sartre sebaliknya, berpijak pada kebebasan individual dan moralitas adalah jalan untuk mencapai kebebasan individual.

Posisi kami mengenai hidup yang terbaik adalah hidup yang optimal. Konsep optimal berbeda dengan konsep maksimal. Maksimal adalah sebuah perjalanan bebas tanpa kendala menuju satu titik, sementara optimal adalah perjalanan dengan batasan-batasan yang menarik subjek dari berbagai sisi. Sebagai individu, kita dibatasi oleh kapasitas fisik dan psikologis tubuh, oleh orang lain yang ada di sekitar, dan oleh hukum alam semesta. Karenanya, individu manusia hanya mungkin hidup secara optimal, tidak secara maksimal.

Pada kondisi optimal, keseimbangan atau jalan tengah menjadi sebuah konsep kunci. Ekstremitas seperti terlalu baik atau terlalu jahat, terlalu kaya atau terlalu miskin, adalah sebuah kondisi hidup yang tidak optimal karena manusia dihadapkan pada maksimalisasi keuntungan di satu sisi, dan juga maksimalisasi kerugian atas posisi tersebut di sisi lain. Pada posisi yang optimal, nilai guna menjadi wasit dan wasit ini memungkinkan universalitas tercapai dengan mengakomodir dualitas yang menekan.

Nilai jalan tengah ini kemudian membawa kembali pada permasalahan mengenai apa hidup yang terbaik. Ia bukanlah hidup murni individual dan juga bukan hidup yang murni sosial. Ia juga bukan hidup sebagai determinis atau fatalis mutlak, atau empiris atau rasionalis (dalam artian semata menggunakan *common sense*) mutlak.

Manusia dengan dualitas yang menekan dari dua sisi berlawanan ini memiliki kebutuhan untuk melayani sekaligus diri sendiri dan orang lain. Akibatnya, kita ada pada posisi dimana kenikmatan dan kesejahteraan individual berada pada posisi yang setara dengan kontribusi moralitas pada masyarakat. Hal yang membuat hal ini menarik adalah ia merupakan posisi yang menurut kami, posisi yang dikemukakan oleh Al-

Qur'an. Kesejahteraan personal manusia ada pada surga, di dunia dan di akhirat, tetapi di saat yang sama, kesejahteraan personal juga setara dengan kesejahteraan sosial, dimana manusia secara individual maupun kolektif bergerak untuk menjadi khalifah bagi dunia, saling tolong menolong menciptakan hidup yang lebih baik bagi diri sendiri, umat manusia, dan alam semesta.

Sejalan dengan pemikiran di atas, kami memposisikan kehidupan manusia yang optimal pada titik kesetaraan antara hidup yang sejahtera dan peran manusia sebagai khalifah di muka Bumi. Posisi ini dikatakan optimal karena kesejahteraan seseorang tidak bersumber dari penindasan dan tidak pula mencerminkan pengabaian pada kesejahteraan orang lain; dan kesejahteraan umat tidak mencerminkan adanya orang-orang yang mengorbankan hidupnya dengan umat sehingga mereka tidak sejahtera secara individual.

Jelaslah bahwa hidup yang optimal bukanlah hidup yang *default*, atau telah ada sejak lahir pada diri manusia. Hidup yang optimal selalu merupakan sebuah hidup yang diusahakan secara personal. Artinya, pada posisi awal, semua individu berada di luar titik optimal ini. Hal ini membawa pada pertanyaan: bagaimana cara manusia untuk sampai pada titik yang optimal tersebut? Dari bahasan sebelumnya, akal menjadi sebuah bekal penting untuk mencapai titik optimal ini. Tetapi bekal tersebut masih belum mencukupi. Dalam bahasan-bahasan selanjutnya, kami akan menjabarkan sebuah kerangka yang memungkinkan akal membawa pada titik optimal menggunakan wahyu sebagai kendaraan.

Sistem Terbuka Sains dan Sistem Tertutup Al-Qur'an

Sistem adalah sekumpulan elemen yang saling berinteraksi satu sama lain.¹¹ Sistem yang dimaksud disini adalah sistem semesta tempat hidup manusia. Sistem semesta ini mengandung dua elemen: Al-Qur'an dan jagad raya. Al-Qur'an dan jagad raya sendiri merupakan sub sistem yang terdiri dari ayat-ayat. Al-Qur'an mengandung ayat-ayat tertulis yang disebut sebagai ayat qauliyah. Jagad raya mengandung ayat-ayat tak tertulis yang disebut sebagai ayat kauniyah.

¹¹ Dov Dori and Hillary Sillitto, 'What Is a System ? An Ontological Framework', *Systems Engineering* 20, no. 3 (2017): 207–219, hlm.209.

Sistem dikatakan sebagai sumber untuk memahami Al-Qur'an karena manusia berada di dalam alam semesta untuk hidup didalamnya dan dalam hidup di alam semesta ini, manusia dibekali Allah dengan Al-Qur'an. Akibatnya, Al-Qur'an harus berelasi sempurna dengan jagad raya. Jika tidak, maka Al-Qur'an tidak dapat digunakan untuk kehidupan manusia di alam semesta. Pada gilirannya, jika kita kesulitan dalam memahami Al-Qur'an sebagai satu sistem tertutup, maka kita harus membuka sistem ini dengan mengambil rujukan ke alam semesta.

Cukup banyak yang mengkritik bahwa Al-Qur'an harus dipandang sebagai sistem tertutup dan mengabaikan relevansi Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern yang menggambarkan jagad raya. Mereka bahkan memberikan label yang sangat politis yaitu cocologi. Istilah yang lebih halusny adalah integrasi, tetapi pada dasarnya sama, menyandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat alam seolah keduanya independen tetapi tiba pada satu kesimpulan yang sama. Wajarlah hal ini dikritik karena banyak klaim kesebandingan dimotivasi oleh kecemasan ketimbang rasional. Banyak klaim kecocokan Al-Qur'an dengan sains modern dibantahkan karena ditunjukkan tidak relevan atau bahkan salah. Dan kita tidak dapat mengatakan bahwa hal ini semata isu dari umat Islam atau Hindu atau Kristen. Ilmuan yang membaca sistem jagad raya pun kadang tertarik dengan integrasi. Carl Sagan menyatakan bahwa alam semesta yang dipahami agama Hindu sama dengan yang dikonsepsikan oleh sains modern.¹² Baru-baru ini, dalam sebuah jurnal ilmiah terkemuka, *Proceeding of National Academy of Science* terbitan 17 Juli 2020, para peneliti menarik kesejajaran dengan Plato yang mengatakan bahwa tanah pada dasarnya berbentuk kubus.¹³

Penelitian pada para ilmuan dari berbagai disiplin ilmu alam mengungkapkan bahwa ilmuan terpecah menjadi dua kelompok: ilmuan yang memandang agama dan sains bertentangan, dan ilmuan yang memandang agama dan sains saling menguatkan.¹⁴ Ilmuan yang memandang agama secara positif bagi sains menjelaskan bagaimana agama mampu memberikan kontribusi pada pekerjaan mereka sebagai ilmuan. Sebagai

¹² C. Sagan dan P. P. D'Souza, "Hindu Cosmology's time-scale for the universe is consonance with modern science," *Rediff*, diakses 2 Oktober 2020, <http://www.rediff.com/news/jan/29sagan.htm>.

¹³ G Domokos et al., "Plato's cube and the natural geometry of fragmentation," *PNAS* (2020): 1–8, hlm. 1.

¹⁴ Simranjit Khalsa, Brenton D Kalinowski, dan Elaine Howard Ecklund, "Indian Scientists' Definitions of Religion and Spirituality," *Religions* 11, no. 355 (2020) : 1–18, hlm.1.

contoh, disiplin yang diajarkan oleh sholat memandu pula kedisiplinan ilmuwan muslim dalam menjalankan pekerjaan ilmiah.

Walau begitu, kami berangkat lebih jauh dari ini. Kami tidak memandang Al-Qur'an dan sains adalah dua hal yang terpisah. Sebaliknya, Al-Qur'an adalah sesuatu yang lebih tinggi dari sains. Di dalam Al-Qur'an, dapat ditemukan prinsip-prinsip ilmiah yang diperlukan untuk menjalankan sains yang baik. Dengan menjalankan sains sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Al-Qur'an, kita akan tiba pada sejumlah kesimpulan yang kemudian dapat direlasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, membawa kembali sains pada Al-Qur'an. Dalam hal ini, sains semata menyaksikan, menganalisis, dan mengafirmasi apa yang telah ditetapkan secara umum di dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, tidak perlu ada integrasi. Wahyu adalah metafisika dari alam semesta itu sendiri dan tidak perlu dibedakan dengan sains. Sains berada di dalam wahyu.

Sebagai contoh, banyak yang memandang bahwa ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad "Bacalah" (Iqro) secara literal sebagai membaca tulisan. Tetapi dengan perspektif ini, kita dapat melihat bahwa membaca tidak harus diartikan sebagai membaca tulisan, tetapi juga membaca gejala alam.¹⁵ Menggunakan sistem yang tertutup ini, kita dapat menghasilkan psikologi, sejarah, neurologi, sosiologi, evolusi, dan sebagainya karena semua sains tersebut merupakan buah dari upaya manusia membaca alam.

Kita dapat mengambil contoh QS An Nahl 68-69 yang menyatakan diantaranya bahwa lebah memakan buah. Sebagian kritik menyatakan bahwa hal ini tidak sesuai dengan pengetahuan umum bahwa lebah memakan sari bunga. Tetapi kenyataannya, lebah memang juga mengkonsumsi sari buah.¹⁶ Probosis mereka memang tidak kuat untuk menusuk kulit buah seperti anggur, tetapi jika kulit buah terbuka oleh sebab lain, misalnya karena buah telah terlalu masak atau karena tidak ada

¹⁵ Nur Jannah Hassan, "Qur'anic Worldview and the Natural Sciences: An Ūlū Al-Albāb Integration Framework for Islamic Secondary Schools," *Talim: Journal of Education in Muslim Societies and Communities* 2, no. 1 (2018): 23–52, hlm. 42.

¹⁶ R Brodschneider dan K Crailsheim, "Nutrition and health in honey bees," *Apidologie* 41 (2010): 278–294, hlm. 282.

bunga di sekitar sarang, lebah akan memakan isi buah tersebut.¹⁷ Hal ini berlaku pada buah-buah, termasuk pula apel dan pir.

Tetapi makanan lebah yang lazim adalah sari bunga. Mengapa kemudian Al-Qur'an memilih buah ketimbang sari bunga? Hal ini mengindikasikan adanya relevansi yang lebih mendalam mengenai hubungan antara lebah dan buah. Bunga pada dasarnya adalah cikal bakal buah, dan lebah memiliki peran dalam keduanya.¹⁸ Ilmuan semestinya dapat menemukan relasi antara bunga dan buah dengan perantara lebah, seandainya fakta bahwa bunga adalah cikal bakal buah yang diserbuki lebah belum ditemukan. Jika naturalis abad pertengahan seperti Ibnu Sina, Ibnu Wafid, Abu Zakaria, Ibnu al-Wam, atau Ibnu Rusyd juga terfokus pada isu ini dalam karya mereka tentang lebah, bisa jadi penyerbukan dengan perantara lebah ditemukan di sekitar abad ke-10-12. Walau begitu, pada kenyataannya fakta ini baru ditemukan oleh naturalis Irlandia, Arthur Dobbs, di tahun 1750, terlambat setengah milenia dari kesempatan pertama.¹⁹ Dalam perspektif ini pula, para peneliti dapat menggunakan kalimat yang digunakan Domokos dan rekan-rekannya yang menemukan bukti ilmiah mengenai kubus Plato "*we draw inspiration from an unlikely and ancient source*" (kami mengambil inspirasi dari sumber yang kecil kemungkinannya dan sudah kuno).²⁰

Ada keuntungan besar dalam perspektif sistem ini. Sebagaimana dipahami oleh perspektif berpikir sistem (*system thinking*) dan para filsuf emergentisme, sistem mampu menghasilkan fenomena baru yang tidak dimiliki oleh unsur-unsur penyusun sistem tersebut.²¹ Fenomena ini disebut emergen. Akibat adanya emergen, fungsi sebuah sistem tidak merupakan jumlahan dari unsur-unsur penyusunannya tapi lebih besar dari itu. Sebagai contoh, sebuah sepeda dengan pengayuhnya adalah sistem dengan emergen berupa gerakan ke depan. Masing-masing penyusunnya: roda, engkol, rantai, setang, tidak memiliki sifat bergerak ke depan secara mandiri. Hanya jika semua elemen ini dipadukan ke dalam sistem, maka muncul peristiwa bergerak ke depan.

¹⁷C Anderson, 'What Do Bees Eat? – You May Be Surprised', *Carolina Honey Bees*, last modified 2020, accessed October 2, 2020, <https://carolinahoneybees.com/what-do-bees-eat/>.

¹⁸ Keng-lou James Hung et al., "The worldwide importance of honey bees as pollinators in natural habitats," *Proceedings of Royal Society B* 285, no. 20172140 (2018): 1–8, hlm.1.

¹⁹ Eva Crane, "A short history of knowledge about honey bees (Apis) up to 1800," *Bee World* 85, no. 1 (2004): 6–11, hlm. 10.

²⁰ Domokos et al., 'Plato ' s Cube and the Natural Geometry of Fragmentation', hlm.1.

²¹ MA Awalluddin, "Redefining Rational (Aqli) and Revelation (Naqli) into a Concept of Islamic Systemology," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2019): 407–427, hlm. 418.

Begitu pula, jika kita memandang Al-Qur'an dan jagad raya sebagai komponen dari sebuah sistem, maka ia akan mampu memunculkan emergen. Emergen ini merupakan sebuah pemahaman yang lebih luas dan mendasar mengenai kehidupan manusia dan hakikatnya dalam relasi dengan Tuhan, manusia lain, dan alam sebagai satu kesatuan.

Pandangan di atas kemudian membawa pada penjelasan mengapa Al-Qur'an dianggap sebagai kebenaran sejati dan sains adalah kebenaran temporal. Al-Qur'an tidak pernah berubah karena merupakan sistem tertutup sementara sains selalu berubah dan 'mendekati kebenaran' karena sains merupakan sub-sistem yang ditarik dari Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah sebagai sistem tertutup memungkinkan segala hal ditarik darinya, sementara sains sebagai sistem terbuka akan mengeksplorasi alam sebelum akhirnya mengembalikan itu semua kepada pemaknaan atas ayat-ayat Al-Qur'an.

Walau bagaimanapun, sistem ini hanya dapat bekerja lewat sebuah proses. Proses ini memerlukan waktu. Untuk itu, kami menyertakan waktu sebagai unsur ketiga setelah akal dan sistem.

Waktu Sebagai Pengendali Makna

Sumber ketiga dan yang tidak dipisahkan dari yang dua sebelumnya adalah waktu. Pemahaman mengenai waktu esensial dalam memahami Al-Qur'an. Pada garis waktu klasik di dunia makro yang kita alami saat ini, waktu dapat dibagi menjadi tiga segmen: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Aksioma kita adalah bahwa Al-Qur'an relevan pada masa kini, masa lalu, maupun masa depan. Harus demikian, jika tidak, maka akan ada masa dimana Al-Qur'an tidak paralel dengan jagad raya. Tidak mungkin Al-Qur'an hanya relevan di masa kini tetapi tidak relevan di masa lalu.²²

Sebagai contoh, saat ini banyak yang menyatakan bahwa ayat Al-Qur'an terbukti oleh sains modern. Hal ini berarti di masa lalu ayat tersebut menjadi sebuah misteri dan kurang relevan dengan kehidupan di masa tersebut. Tentunya ini melanggar prinsip universalitas dari Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an ditujukan untuk kepentingan umat manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, maka Al-Qur'an harus dapat dimengerti secara keseluruhan pada setiap saat setelah Al-Qur'an

²² Ade Jamarudin, "Social Approach in Tafsir Al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (2015): 1-16, hlm. 10.

diturunkan. Bahkan ayat-ayat akronim (*Muqatta'at*) sekalipun harus dilihat sebagai sesuatu yang dapat bermakna bagi kehidupan manusia.²³

Justru, Al-Qur'an memiliki fleksibilitas yang tinggi sedemikian hingga ia dapat bertahan dalam ujian zaman. Selama 1500 tahun lebih, Al-Qur'an masih terus relevan dan umat Islam terus bertambah melebihi laju pertumbuhan penduduk alami seandainya umat Islam hanya bertambah karena beranak pinak. Malahan, laju pertumbuhan umat Islam melebihi laju pertambahan penduduk dunia.²⁴

Pentingnya waktu menjadi kunci dalam memahami bagaimana Al-Qur'an yang lengkap dapat menghasilkan sains yang terbuka. Sains yang sementara terikat dengan waktu dan menjadi subjek bagi pergeseran paradigma.²⁵ Sains sebagai sistem terbuka akan terus mencari kebenaran yang lebih baru. Satu kebenaran tentang, katakanlah, cahaya, di masa Newton, bahwa cahaya adalah gelombang, disanggah pada awal abad ke-20 dimana Einstein menunjukkan kalau cahaya adalah partikel dan dapat memberikan efek fotolistrik dan Planck menunjukkan kalau cahaya bersifat diskrit (berbutir). Temuan ini kemudian disanggah lagi oleh mekanika kuantum yang menemukan bahwa cahaya adalah benda yang bersifat dualistik: cahaya sekaligus gelombang. Lalu tak lama kemudian, teori medan kuantum mengembalikan hakikat cahaya sebagai gelombang di dalam medan.²⁶

Sebaliknya, Al-Qur'an telah lengkap. Ia telah menetapkan kebenarannya dan memungkinkan hal-hal ditarik darinya. Kebenaran di masa Newton tidak berbeda derajatnya dengan kebenaran di masa kuantum. Masing-masing adalah kebenaran, yaitu kebenaran yang terikat dengan waktu dan ini membuat Al-Qur'an sebagai pasangannya, selalu relevan seiring waktu.

Mari kita ambil contoh. Ayat kedua surat al-Fatihah: Segala Puji Bagi Allah Tuhan Semesta Alam. Perhatikan frasa "semesta alam". Frasa ini menandakan bahwa alam tidak tunggal. Sepanjang berjalannya waktu, kita memiliki banyak pemahaman mengenai kejamakan alam dan itu akan selalu relevan dengan Al-Qur'an. Di abad ke-8,

²³ A Rehman, "Morpho Phonemic Patterns in the Prefixed Chapters of the Holy Qur'an: A Stylistic Approach" (International Islamic University Islamabad, 2013), hlm.3.

²⁴ Pew Research Center, *Growth Projections, Religions: Population The Future of World 2010-2050*, 2015, hlm.1.

²⁵ Mamnunah dan Sofyan Sauri, "Relevansi Pemikiran Thomas Khun Terhadap Penerapan Ijma'," *Aqlaina: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 11, no. 1 (2020) : 74–90, hlm. 74.

²⁶ S Hawking dan L Mlodinow, *The Grand Design* (New York: Bantam Books, 2010), hlm.61.

manusia mengandaikan adanya alam jin, alam manusia, alam arwah, alam dewa, dan sebagainya. Di masa kini, manusia mengandaikan adanya alam semesta paralel, entah itu dari teori inflasi, teori kuantum, teori supersimetri, teori struktur matematika, dan sebagainya.²⁷ Di masa datang, dapat diyakini akan ada konsepsi alam jamak lainnya, tetap akan seiring dengan Al-Qur'an. Bahkan jika manusia tidak percaya adanya alam jamak, Al-Qur'an telah mengklaim adanya alam jamak setidaknya dalam wujud alam dunia dan alam akhirat.

Fleksibilitas Al-Qur'an dijamin oleh adanya ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat kabur). Pokok-pokok isi fikih dan sebagainya tersimpan pada ayat-ayat muhkamat (ayat-ayat terang) agar dapat diaplikasikan langsung ke dunia nyata. Sementara itu, ayat-ayat mutasyabihat merespon jagad raya secara temporal, menjamin relevansinya terus menerus dengan berjalannya waktu. Dan pada tataran yang lebih dari sekedar literal, ayat-ayat muhkamat pun mengandung fleksibilitas pada derajat-derajat tertentu. Ayat-ayat mutasyabihat tidak untuk dipertentangkan dan diperdebatkan maknanya, tetapi untuk dilihat relevansinya seiring waktu. Jika ia dijadikan sumber perdebatan, maka akan ada upaya untuk membawanya pada perilaku oportunistik, yang dikecam oleh Allah di Ali Imran ayat 7. Sebaliknya, sikap kita adalah mengambil pelajaran dari ayat-ayat itu menggunakan akal kita dan relasi antara Al-Qur'an dengan jagad raya.

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami". Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal."

— (Al-Imran Ayat: 7).²⁸

Jadi, tidaklah masalah jika kelompok hermeneutik berusaha mengangkat tafsir Al-Qur'an sebagai sebuah tafsir yang kontekstual. Tidak masalah jika orang membaca

²⁷ Max Tegmark, "The Mathematical Universe," *Foundations of Physics* 38, no. 2 (2008): 101–150, hlm.114.

²⁸ Kurnia et al., *Al Qur'an Cordoba*, hlm.97.

Al-Qur'an dari perspektif *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya) untuk memahami relevansinya dengan masa lalu saat ayat tersebut turun, membaca Al-Qur'an dari perspektif sains, kultural, evolusi, sosiologi, dan sebagainya untuk memahami relevansinya dengan masa kini. Ia akan tak habis-habisnya memberikan pemahaman baru bagi manusia sebagai pelajaran bagi orang-orang yang berakal.

Dalam hal ini, kami tidak melihat satu metode lebih baik dari metode lainnya selain atas pertimbangan akal. Hal ini berbeda dengan Ibnu Taymiyah yang melihat bahwa tafsir internal, yaitu tafsir berdasarkan Al-Qur'an itu sendiri, sebagai tafsir yang terbaik.²⁹ Kami lebih sejalan dengan perspektif Muhammad al-Amin al-Shinqiti yang dapat menerima tafsir yang jamak dengan merujuk pada hal-hal di luar Al-Qur'an seperti sunnah atau sains, yang pada gilirannya berpuncak pada akal dari sang penafsir.³⁰ Beberapa tafsir dapat benar sekaligus, berbeda dengan pendapat Hamid al-Din Farahi yang hanya menerima satu tafsir yang benar dari ayat Al-Qur'an.³¹

Apakah hal ini mengakibatkan Al-Qur'an terjebak pada relativisme karena terus menerus mengalami pluralisme makna dan membuat Al-Qur'an tak berguna bagi manusia? Tidak demikian karena justru Al-Qur'an menjadi sumber bagi prinsip sains dan inspirasi kemajuan jaman yang dapat diambil atau tidak oleh manusia. Sebagaimana contoh lebah, ayat Al-Qur'an dapat menjadi sumber bagi eksplorasi ilmiah. Sifat perkembangan zaman bukanlah linier dalam aspek pengetahuan. Sains terus menerus mendetail tentang alam ini dan mengembalikannya kepada Al-Qur'an. Begitu pula, tafsir Al-Qur'an dapat terus menerus mendetail untuk mendorong eksplorasi lebih lanjut bagi sains. Mungkin sebagian ilmuwan tidak puas dengan tafsir klasik atas ayat "Allah menciptakan segalanya berpasangan" yang menyebutkan bahwa pasangan yang dimaksud disini adalah makhluk hidup. Mereka menunjukkan bahwa ada yang tidak berpasangan pada dunia biologis, misalnya bakteri atau hewan-hewan hemafrodit. Ketimbang menjadi ateis, mereka bisa mengeksplorasinya lebih lanjut ke alam kimia atau alam fisika. Ada kesempatan untuk menemukan fakta fisika modern kalau di masa awal inflasi jagad raya (yang umum disebut big bang), kalau semua materi terbentuk

²⁹ SS Bhutta, "Intraquranic Hermeneutics : Theories and Methods in Tafsir of the Qur'an through the Qur'an" (SOAS University of London, 2018), hlm. 25.

³⁰ Ibid., hlm. 39.

³¹ Ibid.

berpasangan (materi vs anti materi).³² Tetapi para kosmolog tidak mengambil inspirasi dari Al-Qur'an dalam merumuskan teori supersimetri.

Ada kesempatan yang terlepas dan untungnya, manusia pun dapat belajar semata dari alam, walau terlambat dalam beberapa hal. Ada yang lebih kaya tentunya, bukan semata Al-Qur'an, bukan semata alam, tetapi Al-Qur'an dengan alam, satu kesatuan sistem yang dipahami akal dan relevan pada semua jaman.

Kami menyebut konsep yang memayungi relasi pengetahuan dan ayat Al-Qur'an sebagai "*relativisme determinatif*". Kami menambahkan istilah "determinatif" untuk membedakan konsep ini dengan "relativisme kondisional" yang berarti pandangan bahwa apa yang dapat kita persepsi tergantung pada lokasi dan fokus atensi kita.³³ *Relativisme determinatif* mencerminkan bahwa Al-Qur'an memberikan pengetahuan yang bersifat relatif dan polisemik pada kondisi-kondisi tertentu sesuai konteksnya³⁴ tetapi memiliki makna universal secara keseluruhan. Relativisme determinatif ini mengakibatkan ayat Al-Qur'an memiliki makna berlapis-lapis dan berbeda-beda pada konteks yang berbeda tetapi saling memperkaya.

Contoh lain yang dapat diangkat adalah bagaimana pengetahuan baru dari jagad raya memberikan lapisan baru dalam penafsiran yang menjadikan Al-Qur'an mencerminkan relativisme determinatif adalah makna dari penyembelihan Ismail oleh Ibrahim. Selama ini dipahami bahwa penyembelihan Ismail oleh Ibrahim memiliki tafsir tunggal, bahwa Ibrahim sangat beriman kepada Allah dan kepercayaan kepada Allah akan membawa pada sebuah mukjizat. Perdebatan justru timbul pada masalah siapa sebenarnya yang akan disembelih: Ismail ataukah Ishaq (sebagaimana diargumenkan oleh Ibn Jarir al-Tabari).³⁵

Walau begitu, penafsiran di atas masih kehilangan konteks yang dapat digunakan untuk menafsirkan penyembelihan Ismail. Penemuan baru dari bidang

³² G Tao, "The duality of matter and anti-matter: from gravitation to neutron star," *Physica Scripta* (2020), hlm.1.

³³ Markus Dressler, "The Social Construction of Reality (1966) Revisited: Epistemology and Theorizing in the Study of Religion," *Method and Theory in the Study of Religion* 31 (2019):120–151, hlm.120.

³⁴ Abobaker Ali, M Alsaleh Brakhw, dan MZF Nordin, "Transferring Polysemic Words from Arabic into English : A comparative Study of Some Samples from the Holy Quran," *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 8, no. 23 (2014) : 38–43, hlm. 38

³⁵ Abdelilah Ljamai, "Sacrifice and Islamic Identity," in *Sacrifice in Modernity: Community, Ritual, Identity* (Leiden: Brill, 2020), 221–229, hlm.221.

arkeologi mengungkapkan bahwa struktur sosial masyarakat Mesopotamia, tempat Ibrahim hidup, dibentuk oleh sistem politik yang brutal, dimana para penguasa meraih jabatan dan status sosial yang tinggi di masyarakat karena menyembelih anaknya.³⁶ Semakin berharga anak yang disembelih tersebut, semakin dihormati sang penguasa tersebut oleh masyarakat. Hal ini menandakan bahwa sang pemimpin sangat mencintai rakyatnya sehingga rela mengorbankan anaknya sendiri. Tetapi Allah mengubah itu semua dengan mengganti Ismail dengan domba. Mukjizat ini tentu mengguncang prinsip dasar yang membentuk struktur sosial masyarakat Mesopotamia. Dengan adanya perubahan prinsip ini, struktur sosial masyarakat Mesopotamia tidak lagi dibentuk oleh darah manusia, tetapi oleh hewan ternak yang bermanfaat bagi masyarakat. Makna ini jauh lebih murni dan bermanfaat bagi masyarakat miskin Mesopotamia, ketimbang mengorbankan anak. Makna baru bahwa penyembelihan Ismail adalah sebuah alat revolusi sosial adalah sebuah lapisan kontekstual dalam makna Al-Qur'an yang diinformasikan oleh penemuan adanya berbagai kuburan remaja dan anak-anak yang dikorbankan oleh penguasa Mesopotamia di berbagai tempat di Timur Tengah.

Ontologi dari *relativisme determinatif* adalah bahwa Tuhan adalah tunggal dan selainNya adalah berpasang-pasangan. Sifat berpasang-pasangan pada ciptaan Tuhan ini adalah sebuah syarat cukup untuk mewujudkan keanekaragaman. Realitas yang berpasangan sebagai lawan dari Tuhan sebagai realitas yang tunggal menjadi pembeda ontologis antara Pencipta dan Ciptaan. Resultan dari dua aspek berpasangan adalah nol, yang menandakan ketiadaan kekuasaan atau lebih dari dua, yang menandakan keanekaragaman. Sifat makhluk ini berbeda dengan Tuhan yang terlepas dari operasi aritmatik karena tunggal dan tidak berpasangan. Tunggal berarti diriNya tidak dapat menjadi lebih dari satu sementara tidak berpasangan berarti diriNya tidak dapat menjadi nol.

Pada gilirannya, hal ini menyingkirkan pandangan bahwa Al-Qur'an berusaha menjelaskan realitas tunggal. Berbeda pada pandangan tunggal qodariyah atau jabariyah, sistem Al-Qur'an-jagad raya-waktu merupakan sistem dualistik. Jabariyah dapat menemukan dukungan atas klaim bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Tuhan sementara qodariyah juga dapat menemukan qodariyah juga dapat menemukan

³⁶ B Hassett dan H Saglamtimur, "Radical 'royals'? Burial practices at Başur Höyük and the emergence of early states in Mesopotamia," *Antiquity* 92, no. 363 (2018): 640–654, hlm.640.

dukungan mengenai kehendak bebas di dalam Al-Qur'an. Sama halnya dengan para fisikawan klasik dan fisikawan kuantum dapat menemukan keabsahan gambaran dunianya pada alam semesta.

Karena realitas dalam sistem ini berpasangan, maka kedua-dua penyusunnya dapat benar. Realitas bersifat fatalistik ketika berbicara tentang kiamat dan akhir eksistensi. Realitas bersifat deterministik ketika berbicara tentang dinamika dalam kehidupan sebelum akhir eksistensi. Realitas menjadi tergantung waktu. Hal ini menghindari bias kognitif yang diderita jabariyah dan qodariyah yang melihat realitas sebagai sesuatu yang tunggal.

Hal ini juga menyudahkan perdebatan mengenai kehendak bebas ala qodariyah. Kehendak bebas menjadi tidak relevan ketika tujuan dari manusia adalah kebahagiaan. Kebebasan tidak berarti kebahagiaan. Bahkan dalam dunia fatalistik jabariyah, seseorang dapat merasakan kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa realitas bersifat relativistik yang juga tergantung pada nilai guna, berdasarkan waktu, dan sesuai kebutuhan.

Allah menjadikan segalanya berpasangan. Pada setiap saat, Al-Qur'an dan jagad raya selalu berpasangan untuk menjelaskan realitas pada momen tersebut. Realitas akan terus berubah seiring penafsiran baru terhadap ayat Al-Qur'an dan penemuan baru di alam. Dua ayat berikut dapat memberikan gambaran pentingnya perubahan dan dualitas, tergantung dengan nilai guna dalam hidup manusia:

*"Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus-menerus sampai hari kiamat. Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Apakah kamu tidak mendengar?" (QS. Al-Qashas:71).*³⁷

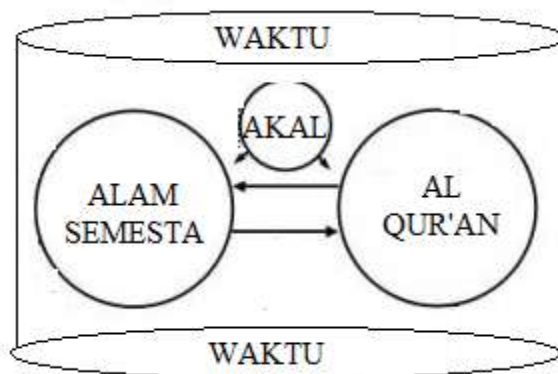
*"Katakanlah (Muhammad), "Bagaimana pendapatmu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus-menerus sampai hari kiamat. Siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu sebagai waktu istirahatmu? Apakah kamu tidak memperhatikan?"(QS. Al-Qashash:72).*³⁸

Relasi antara ketiga aspek di atas ditunjukkan pada Gambar 1. Akal menjadi alat untuk memahami alam semesta dan Al-Qur'an secara independen. Ketidakjelasan

³⁷ Kurnia et al., *Al Qur'an Cordoba*, hlm.785.

³⁸ Ibid.

mengenai fenomena alam dapat dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al-Qur'an memerintahkan agar manusia menjalankan sains. Ketika manusia menjalankan sains, manusia kemudian menemukan fakta yang kemudian dikembalikan kepada Al-Qur'an sebagai penjelasan baru bagi tafsir.



Gambar 1. Relasi antara Akal, Sains, Al-Qur'an, dan Waktu dalam Model *Relativisme Determinatif*

Secara historis, hal inilah yang membedakan antara sains dalam Islam dan dalam sejarah Kristen Eropa. Di Eropa, sains dan Kristen adalah dua hal yang bertentangan. Kekuasaan Vatikan di Eropa tidak mendorong sains untuk berkembang tetapi sebaliknya, menciptakan larangan dan dogma mematikan bagi sains. Di sisi lain, Al-Qur'an mendorong manusia untuk menjalankan sains untuk menjustifikasi kebenarannya dan karenanya, sains tidak terpisah dari ajaran Al-Qur'an. Hal ini ditunjukkan dengan jelas oleh peraih Nobel Fisika, Abdussalam, yang dalam pidato ilmiahnya ketika mendapatkan penghargaan Nobel mengutip surah Al Mulk 67:3-4 tentang kesempurnaan langit dan perintah untuk meneliti langit dengan seksama untuk menggambarkan filosofinya mengenai sains dan agama.³⁹ Begitu pula, sebelum Baghdad dihancurkan Mongol, kota ini menjadi pusat sains dengan para penduduk yang sangat gemar mempelajari ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin.

Cukup memprihatinkan bahwa di masa kini, para ulama masih belum mampu meyakinkan masyarakat non Muslim bahwa ajaran Islam tidak menolak sains dan

³⁹ A Salam, 'Abdus Salam Banquet Speech', *Nobel Banquet*, terakhir disunting 1979, diakses tanggal 19 November 2020, <https://www.nobelprize.org/prizes/physics/1979/salam/speech/>.

pemikiran rasional.⁴⁰ Munculnya citra bahwa Islam menolak sains dan pemikiran rasional, selain disebabkan sebagian oleh kecenderungan untuk memandang sains, filsafat, dan agama sebagai tiga pola pikir yang bertentangan satu sama lain. Sedikit banyak ini adalah warisan dari kolonialisme Eropa, dimana sains, filsafat, dan agama dianggap tiga hal terpisah terutama semenjak Galileo dihukum oleh gereja. Walau bagaimanapun, hal ini juga menggambarkan bahwa para ulama, filsuf, dan ilmuwan muslim yang gagal untuk menunjukkan bahwa sains, filsafat, dan agama adalah hal yang saling mendukung.

KESIMPULAN

Artikel ini bertujuan untuk merumuskan peran Al-Qur'an untuk mengoptimalkan hidup manusia. Lewat refleksi terhadap perkembangan sains dan agama dalam sejarah manusia, kami merumuskan sebuah kerangka yang menghubungkan antara akal, alam semesta, waktu, dan Al-Qur'an dalam satu kesatuan sistem. Kami menunjukkan bahwa akal berfungsi sebagai penafsir bagi alam semesta dan Al-Qur'an dan akal pula yang memungkinkan terjadinya interaksi saling mengkonfirmasi antara alam semesta sebagai dunia fisik (ayat kauniyah) dan Al-Qur'an sebagai teks (ayat kauliyah). Proses di dalam sistem ini dimungkinkan dengan adanya waktu. Kami melihat bahwa pemahaman bahwa akal, alam semesta, dan Al-Qur'an adalah komponen-komponen sistem yang berproses seiring berjalannya waktu adalah kunci bagi optimalisasi hidup manusia.

Kami kemudian merumuskan perspektif di atas sebagai relativisme determinatif, yaitu pandangan bahwa teks Al-Qur'an memberikan pengetahuan mengenai alam semesta yang bersifat relatif dan polisemik pada kondisi-kondisi tertentu sesuai nilai guna dan waktu, tetapi juga memiliki makna universal secara keseluruhan, sebagaimana dipahami oleh akal manusia. Relativisme determinatif memungkinkan akal untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang bertentangan berdasarkan waktu dan nilai guna. Relativisme determinatif juga membawa pada pemahaman bahwa agama, sains, dan filsafat pada dasarnya adalah satu namun termanifestasi menjadi pola-pola pikir

⁴⁰ Stephen H Jones et al., "That's How Muslims Are Required to View the World": Race, Culture and Belief in Non-Muslims' Descriptions of Islam and Science', *The Sociological Review* 67, no. 1 (2019): 161–177, hlm. 161; Stefano Bigliardi, 'The "Scientific Miracle of the Qur'an," Pseudoscience, and Conspiracism', *Zygon* 52, no. 1 (2017): 146–171, hlm. 146.

yang berbeda seiring berjalannya waktu dan nilai guna. Secara praktis, hal ini membawa pada pemahaman bahwa pola-pola pikir tersebut tidak harus dipertentangkan, namun justru dicarikan titik kesamaan yang saling menguatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Akal dan wahyu adalah dua bekal penting dalam hidup manusia. Akal manusia menghadirkan sains untuk memahami alam semesta sementara wahyu menghadirkan tafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Model metafisika ini idealnya dapat melayani peran manusia sebagai khalifah di Bumi. Lebih lanjut, model ini dapat menjadi basis untuk upaya menafsirkan ayat-ayat kauniyah dan qauliyah untuk kehidupan moral manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abobaker, M Alsaleh Brakhw, dan MZF Nordin. 'Transferring POLYSEMIC Words from Arabic into English : A Comparative Study of Some Samples from the Holy Quran'. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 8, no. 23 (2014): 38–43.
- Anderson, C. 'What Do Bees Eat ? – You May Be Surprised'. *Carolina Honey Bees*. 2020. Diakses Tanggal 2 Oktober 2020. <https://carolinahoneybees.com/what-do-bees-eat/>.
- Art, B. *What Is the Best Life: An Introduction to Ethics*. Belmont, CA: Wadsworth, Inc, 1993.
- Awalluddin, MA. 'Redefining Rational (Aqli) and Revelation (Naqli) into a Concept of Islamic Systemology'. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2019): 407–427.
- Bhutta, SS. 'Intraquranic Hermeneutics : Theories and Methods in Tafsir of the Qur'an through the Qur'an'. SOAS University of London, 2018.
- Bigliardi, Stefano. 'The "Scientific Miracle of the Qur'an," Pseudoscience, and Conspiracism'. *Zygon* 52, no. 1 (2017): 146–171.
- Brodtschneider, R, dan K Crailsheim. 'Nutrition and Health in Honey Bees'. *Apidologie* 41 (2010): 278–294.
- Cabaco, SR, S Caldeira, Margarida Vieira, dan Beth Rodgers. 'Spiritual Coping: A Focus of New Nursing Diagnoses'. *International Journal of Nursing Knowledge* 29, no. 3 (2018): 156–164.

- Crane, Eva. 'A Short History of Knowledge about Honey Bees (Apis) up to 1800'. *Bee World* 85, no. 1 (2004): 6–11.
- Domokos, G, Douglas J Jerolmack, Ferenc Kun, dan J Torok. 'Plato's Cube and the Natural Geometry of Fragmentation'. *PNAS* (2020): 1–8.
- Dori, Dov, dan Hillary Sillitto. 'What Is a System ? An Ontological Framework'. *Systems Engineering* 20, no. 3 (2017): 207–219.
- Dressler, Markus. 'The Social Construction of Reality (1966) Revisited: Epistemology and Theorizing in the Study of Religion'. *Method and Theory in the Study of Religion* 31 (2019): 120–151.
- Goldberg, David Theo. 'Racism and Rationality: The Need for a New Critique'. *Philosophy of the Social Sciences* 20, no. 3 (1990): 317–350.
- Gunitsky, S. 'Rival Visions of Parsimony'. *International Studies Quarterly* 63 (2019): 707–716.
- Hassan, Nur Jannah. 'Qur'anic Worldview and the Natural Sciences : An Ūlū Al-Albāb Integration Framework for Islamic Secondary Schools'. *Talim: Journal of Education in Muslim Societies and Communities* 2, no. 1 (2018): 23–52.
- Hassett, B, dan H Saglamtimur. 'Radical "Royals"? Burial Practices at Başur Höyük and the Emergence of Early States in Mesopotamia'. *Antiquity* 92, no. 363 (2018): 640–654.
- Hawking, S, dan L Mlodinow. *The Grand Design*. New York: Bantam Books, 2010.
- Hung, Keng-lou James, Jennifer M Kingston, Matthias Albrecht, David A Holway, dan Joshua R Kohn. 'The Worldwide Importance of Honey Bees as Pollinators in Natural Habitats'. *Proceedings of Royal Society B* 285, no. 20172140 (2018): 1–8.
- Jamarudin, Ade. 'Social Approach in Tafsir Al-Qur'an Perspective of Hasan Hanafi'. *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (2015): 1–16.
- Jones, Stephen H, R Catto, T Kaden, dan Fern Elsdon-Baker. "'That's How Muslims Are Required to View the World ": Race, Culture, and Belief in Non-Muslims ' Descriptions of Islam and Science'. *The Sociological Review* 67, no. 1 (2019): 161–177.
- Khalsa, Simranjit, Brenton D Kalinowski, dan Elaine Howard Ecklund. 'Indian Scientists' Definitions of Religion and Spirituality'. *Religions* 11, no. 355 (2020): 1–18.
- Khoiruddin, H, Rohimin, dan MA Athoillah. 'Historical Socio Analysis in the Interpretation of the Quran: Case Study of Legal Verses'. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 20, no. 2 (2019): 199–208.

- Kurnia, I, T Sopian, Y Suryana, Makbul, S Nugraha, MM Al-Gifari, dan R Abdullah. *Al Qur'an Cordoba*. Edited by D Nursalim. Bandung: Cordoba, 2012.
- Ljamai, Abdelilah. 'Sacrifice and Islamic Identity'. Dalam *Sacrifice in Modernity: Community, Ritual, Identity*, 221–229. Leiden: Brill, 2020.
- Mamnunah, dan Sofyan Sauri. 'Relevansi Pemikiran Thomas Khun Terhadap Penerapan Ijma''. *Aqlaina: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 11, no. 1 (2020): 74–90.
- Muhammadun. 'Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Membangun Islamic Studies Integrasi- Interkoneksi'. *EduProf* 1, no. 02 (2019): 52–76.
- Nasution, Hasan Bakti. 'Hubungan Ilmu Manthiq (Logika) Dengan Ushul Fiqh (Telaah Konsep Al-Qiyas)'. *Aqlaina: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam* 11, no. 1 (2020): 91–117.
- Nikfarid, Lida, Maryam Rassouli, Leili Borimnejad, dan Hamid Alavimajid. 'Religious Coping in Iranian Mothers of Children With Cancer : A Qualitative Content Analysis'. *Journal of Pediatric Oncology Nursing* 35, no. 3 (2018): 188–198.
- Pew Research Center. *Growth Projections, Religions: Population The Future of World 2010-2050*, 2015.
- Rehman, A. 'Morpho Phonemic Patterns in the Prefixed Chapters of the Holy Qur'an: A Stylistic Approach'. International Islamic University Islamabad, 2013.
- Sagan, C., dan P. P. D'Souza. 'Hindu Cosmology's Time-Scale for the Universe Is Consonance with Modern Science'. *Rediff*. Last modified 1980. Di akses tanggal 2 October 2020. <http://www.rediff.com/news/jan/29sagan.htm>.
- Salam, A. 'Abdus Salam Banquet Speech'. *Nobel Banquet*. 1979. Di akses tanggal 19 November 2020. <https://www.nobelprize.org/prizes/physics/1979/salam/speech/>.
- Tao, G. 'The Duality of Matter and Anti-Matter: From Gravitation to Neutron Star'. *Physica Scripta* (2020).
- Tegmark, Max. 'The Mathematical Universe'. *Foundations of Physics* 38, no. 2 (2008): 101–150.